

PEMIKIRAN IMMANUEL KANT TENTANG TEORI KRITISISME PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME

May Nur Hidayati Novita¹, Arbaiyah²
maynurhidayah5567@gmail.com| arba.gusti@gmail.com
UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Filsafat, sebagai cabang ilmu yang mendalami pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan pengetahuan, telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk cara pandang manusia terhadap dunia. Immanuel Kant, seorang filosof abad ke-18, menjadi figur sentral dengan kontribusinya terhadap teori kritisisme. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pemikiran Kant tentang teori kritisisme dengan memfokuskan perspektif pada filsafat idealisme. Dalam konteks ini, idealisme diartikulasikan sebagai landasan dasar, di mana realitas dilihat sebagai hasil dari pikiran atau ide. Penelitian ini juga membahas relevansi dan dampak pemikiran Kant dalam kerangka filsafat idealisme terhadap pandangan dunia modern. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan dimensi baru dalam konsep-konsep kritis Kant, yang menggugah untuk melibatkan pemikiran filosofis lebih dalam.

Kata Kunci: Immanuel Kant, Teori Kritisisme, Filsafat Idealisme.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan ilmu yang memberikan transformasi pengetahuan kepada manusia agar manusia melalui cara pandang atau pola pikirnya. Filsafat hadir dalam kehidupan manusia untuk memberikan cahaya (pengetahuan) kepada manusia. Filsafat telah memainkan peran

yang signifikan dalam membentuk pemahaman manusia terhadap dunia dan eksistensinya. Filsafat memperkenalkan kita pada pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai kehidupan, pengetahuan, etika, dan eksistensi. Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran manusia adalah idealisme, dan Immanuel Kant merupakan salah satu tokoh sentral dalam pengembangan teori kritisisme dari perspektif idealisme.

Dalam konteks pemikiran Kant, idealisme menjadi landasan utama yang memandu pandangannya terhadap realitas. Idealisme, yang menempatkan pikiran atau ide sebagai sumber hakikat, membuka pintu bagi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia menyusun pengalaman mereka terhadap dunia.

Topik "Pemikiran Immanuel Kant tentang Teori Kritisisme dari Perspektif Filsafat Idealisme" muncul dari kebutuhan untuk memahami lebih lanjut pengaruh idealisme dalam karya-karya Kant, khususnya dalam pengembangan teori kritisisme. Kant, melalui karya monumentalnya seperti "Kritik der reinen Vernunft," membawa kita pada refleksi mendalam mengenai sumber pengetahuan, hakikat eksistensi, dan batasan kemampuan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis pemikiran Immanuel Kant mengenai teori kritisisme, dengan penekanan khusus pada perspektif filsafat idealisme. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana idealisme memperkaya dan memberikan dimensi baru terhadap konsep-konsep kritis Kant, serta dampaknya terhadap pandangan dunia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang teori kritisisme Immanuel Kant dari sudut pandang filsafat idealisme. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang relevansi pemikiran Kant dalam konteks filsafat modern, serta menggali potensi implikasinya terhadap pandangan manusia tentang realitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah eksplorasi akademis terhadap pemikiran seorang Kant, namun juga merupakan usaha untuk membawa wawasan filsafat idealisme ke dalam perbincangan mengenai teori kritisisme, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kedalaman pandangan filosofis manusia

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan study kepustakaan, yaitu mengumpulkan referensi-referensi dari jurnal, artikel serta buku-buku yang merujuk pada teori kritisisme kant menurut pandangan filsafat idealisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan karya- karya Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir pada tanggal 22 April 1724, di Konigsberg, Prussia Timur (Jerman), merupakan anak keempat dari enam bersaudara, Ayahnya keturunan Skotlandia, sedangkan ibunya keturunan dari Jerman. Orang tua Kant adalah seorang pembuat pelana kuda dan penganut setia gerakan Pietisme, kant terlahir dari keluarga kristen protestan yang taat, dan yang saleh dengan hidup sederhana berdasarkan hukum-hukum moral dan mencintai fisika Newton. Kant memulai pendidikan formalnya pada usia 8 tahun di Collegium Fridericianum,

sekolah yang berlandaskan semangat Pietisme, di sekolah tersebut ia diajarkan disiplin dan keras, Kant juga mendalami bahasa Latin, bahasa yang sering dipakai oleh kalangan terpelajar dan para ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka.

Kant memasuki bangku kuliah pada tahun 1740, teologi di Universitas Konigsberg dan dipengaruhi rasionalisme Christian Wolff. Saat studinya, ia mengkaaji tentang fisika, newton, metafisika, dan logika. Kecedikaanya nampak ketika pada kemampuan terhadap semua ilmu pada waktu itu, pada usia dua puluh lima, dia mempunyai karya tentang fisika, dan pernah gagal juga menjadi dosen selama enam tahun. Pada tahun 1747-1755, Kant mulai terdorong menjadi guru privat, sebagai tutor, atau dosen privat bagi keluarga-keluarga bangsawan selama lima belas tahun¹

Pada 1756 Kant mengajar di Universitas Konigsberg termotivasi filsafat empirisme Septis David Hume, dan pada tahun 1770 Kant diangkat jadi guru besar logika dan metafisika di Konisberg di Konisberg. Immanuel Kant berhenti mengajar dari Universitas Konigsberg pada tahun 1797 karena kondisi kesehatannya yang memburuk. Setelah itu Kant mulai memfokuskan pada kegiatan untuk merevisi kembali karya-karyanya. Sampai akhirnya Kant wafat pada 12 Februari 1804 dan dimakamkan di Konigsberg.

Immanuel Kant wafat dengan mewariskan sejumlah karya besar, diantaranya adalah *Critique of Pure Reason* (1781), yang banyak mengupas tentang akal manusia dan batasan-batasannya. Kemudian dilanjutkan dengan karya lainnya; *Prolegomena of the Metaphysic of Moral*, *Groundwork of the Metaphysic of Morals* (1783), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Judgment* (1790), *Religion within the Limits of Reason Alone* (1793), dan yang terakhir *Metaphysic of Morals* (1797). Dari sekian banyak karyanya tersebut, ada tiga karya yang dipandang sangat fenomenal, yaitu *Critique of Pure Reason*, *Critique of Practical Reason*, dan *Critique of Judgement*²

2. Pemikiran teori kritisisme Immanuel Kant

Filsafat Kant dikenal dengan filsafat kritis (kritisisme) yang diposisikan sebagai lawan dogmatis (dogmatisme). Filsafat kritis ini dimaknai sebagai filsafat yang memulai penyelidikannya dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan dan batas-batas rasio. Pemikiran ini tentu sangat berbeda dengan para filosof terdahulu yang cenderung dogmatis; model berpikir yang taken for granted pada kemampuan rasio tanpa proses penyelidikan terlebih dahulu. Filosof-filosof yang beraliran rasionalis, seperti Descartes, Leibniz, dan Wolff, menerima metafisika begitu saja tanpa ada proses kritik. kritisisme yang diusung oleh Immanuel Kant yang menggabungkan kedua aliran itu dan menggariskan satu filsafat yang menengahi akal dan pengalaman indrawi. Filsafat ini tidak murni rasional dan tidak murni pula empiris, namun menggabungkan antara unsur-unsur dari kedua aliran³

Dari usaha Immanuel Kant untuk memadukan pendapat antara rasionalisme dan empirisme, sehingga pikirannya merupakan suatu sintesa yang sekaligus sebagai titik akhir dari pada rasionalisme dan empirisme. Filsafat kritis yang ditampilkannya bertujuan untuk menjembatani pertentangan antara kaum rasionalisme dengan kaum empirisme. Dia telah melakukan usaha untuk menjembatani pandangan yang saling bertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran tersebut mempunyai kekurangan yang akan digantikan dengan pandangan keleluasaan bersifat indrawi dan adanya objek bersifar secara aktif saat mengelola

¹ Sadulloh,U, Pengantar Filsafat pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2007

² Russel, Betrand Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya dengan Kondisi Zaman Kuno Hingga Sekarang (terj),Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

³ Syaripudin, Tatang, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Percikan Ilmu, 2008.

indrawai tersebut⁴

Terjadi perdebatan antara rasionalisme dan empirisme, rasionalisme berargumen dimulai pengetahuan adalah akal (rasio), sedangkan empirisme memberikan peranan kepada pikiran manusia dan mengutamakan pada pengelihatatan akal dan definisi logis artinya sangat menentukan, dan menitik beratkan pada pengalaman indrawi yang bersifat langsung. Kant tidak menentang tentang adanya akal murni, karena akal murni menghasilkan pengetahuan indrawi yang tidak dapat menjangkau objek dan tidak sampai pada kebenaran umum, maka dari itu pandangan kant ini disebut kritisisme.

kritisisme merupakan sebuah teori pengetahuan yang berusaha untuk mempersatukan kedua macam unsur filsafat rasionalisme dan empirisme dalam suatu hubungan yang seimbang, yang satu tidak terpisahkan dengan yang lain. Yaitu antara pengetahuan indrawi harus sama-sama digunakan tidak bisa terpisahkan. Kritisisme kant juga berpandangan bahwa pengetahuan itu seharusnya sintesis apriori, yang dimaksud dengan pengetahuan sintesis apriori adalah pengetahuan yang bersumber dari rasio dan empiri sekaligus bersifat apriori dan aposteriori disini akal budi dan pengalaman dibutuhkan serentak. Disini juga menegaskan bahwa pandangan kant memberikan penjelasan bahwa pengetahuan dari akal merupakan sintesis dari data indrawi dan sumbangan dari kategori-kategori⁵

Adapun Bangunan Pemikiran Immanuel Kant, yaitu:

- Imperatif Kategoris.

Imperatif kategoris merupakan landasan dari etika Immanuel Kant, karena keseluruhan pemikiran dari Immanuel Kant selalu berdasar pada imperatif kategoris. Imperatif kategoris dapatkan kita artikan sebagai perintah yaitu bertindaklah secara moral. Imperatif kategoris merupakan suatu perintah moral yang diwajibkan semua tindakan harus baik dan sesuai dengan hukum moral, bukan baik dijadikan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan. Wujud dari imperatif kategoris diatas disebut perinsip yang tegas dan pasti, yang tanpa mengacu pada tujuan tertentu dengan kata lain merupakan prinsip praktis apodiktis.

- Legalitas dan Moralitas

Immanuel Kant membedakan antara legalitas dan moralitas yang sering disebut dengan metafisika kesusilaan, adalah tindakan yang sesuai dengan kewajiban (legalitas) dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban (moralitas). Immanuel Kant berpendapat bahwa legalitas belum bernilai moral atau norma hukum karena tindakan yang dilakukan memuat nilai material. Sedangkan moralitas sudah bernilai moral, karena tindakan yang sesuai dengan kaidah yaitu bertindak atas a priori atau prinsip murni. Murni dan a priori artinya tidak memuat nilai empiris material dan bersifat mutlak, pasti dan tidak partikuler melainkan universal.

- Otonomi kehendak

Otonomi kehendak merupakan kemampuan dan hak untuk menentukan dalam menaati norma moral dan hukum moral yang dibuatnya sendiri atau memiliki kebebasan. Otonomi kehendak bersifat a priori, atau kebebasan yang tidak dipengaruhi oleh realitas empiris. Karena demikian inilah, Dalam etika Immanuel Kant, otonomi kehendak yaitu prinsip moralitas dan prinsip hukum yang melandasi imperatif moral.

- Kebaikan dan kebahagiaan

Immanuel Kant sebagai filsuf yang berhasil membangun kerangka teori etika baru, yang

⁴ Miranda, Desyandri implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pandangan filsafat idealisme Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 07 No 02, 2022.

⁵ Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant dan Studi Agama, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, Volume 9, Nomor 2 2019

berbeda dengan para filosof terdahulu, seperti Stoik, Epicurus, dan para filosof Yunani lainnya. Menurut Immanuel Kant, kebaikan dan kebahagiaan tidak bisa dipisahkan meski keduanya memiliki perbedaan. Kebaikan itu bersifat tanpa syarat atau tidak bersyarat seperti memiliki kebebasan, bertindak secara moral tanpa kelompok tertentu. Sedangkan, kebahagiaan itu bersifat bersyarat seperti melakukan tindak atas syarat atau motivasi tertentu.

- Etika dan agama

Pendapat Immanuel Kant dalam hal agama sesungguhnya dipengaruhi oleh keterbatasan akal teoritis, dalam memahami teks kitab suci harus mencari sesuatu hal penting secara moral. Karena, apabila kitab suci tidak memberikan nilai moral maka agama tidak akan ada gunanya. Pendapat etika Immanuel Kant tentang keterkaitan antara agama dan norma moral, dia juga memperkenalkan teori true religion yaitu suatu agama yang mengajarkan setiap tindakan moral harus percaya bahwa sang pemberi hukum universal yang harus dihormati adalah Tuhan⁶

3. Teori Kritisime Perspektif Filsafat Idealisme

Idealisme merupakan aliran epistemologi yang berpendapat bahwa kenyataan sesungguhnya bersifat ideasional, bagi pengikut aliran ini, pandangan tentang kenyataan yang bersifat spritual atau ideasional merupakan pemikiran paling tua. Idealisme juga berfikir bahwa dunia dan manusia di dalamnya yaitu bagian dari jiwa universal yang terbuka dan menjadi komunis dalam agama-agama timur seperti hindu dan budha. Asal mula idealisme menjelajah sampai ke filosof yunani kuno. Tokoh dari filsafat idealisme ini berasal dari plato dari yunani yaitu pada tahun 427 sampai 347 SM⁷.

Idealisme berasal dari kata idea yang berarti sesuatu yang hadir dalam jiwa dan isme yang berarti paham atau pemikiran. Sehingga idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakekat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit (roh). Idealisme ini digunakan sebagai nama untuk teori tentang ide-ide *arketip* (*archetypal ideas*) dan untuk doktrin *epistemologis Rene Descartes* dan *John Locke* yang menyatakan bahwa ide yang dalam doktrin ini berarti objek pemahaman manusia bersifat subyektif dan dipunyai secara pribadi⁸

Pengertian dari kedu kata idealisme diatas, yang meragukan eksistensi dunia materi, membuat istilah ini juga digunakan untuk akosmisme yang menganggap alam materi hanya sekedar proyeksi dari pikiran manusia dan immaterialisme yang menyatakan bahwa dunia materi tidak ada. Menurut Plato sebagai tokoh dari idealisme, adanya perbedaan yang sangat tajam dan tegas antara pengetahuan pengamatan (indrawi) dan pengetahuan pemikiran (rasional). Pengetahuan pengamatan sifatnya berubah-ubah sehingga tidak bukan pengamatan yang sesungguhnya. Adapun pengetahuan yang sesungguhnya pengetahuan pemikiran berupa idea, adalah pengetahuan yang tetap dan tidak berubah-ubah, sehingga bersifat kekal⁹

Kata idealisme semakin populer setelah digunakan oleh Immanuel Kant yang menyebut teori pengetahuannya sebagai idealisme kritis atau idealisme transendental. Filsafat idealisme adalah sistem filsafat yang memfokuskan pada keunggulan pikiran (*mind*), roh (soul) atau jiwa (spirit) dari pada sesuatu yang bersifat kebendaan atau material. Pendapat umum yang ditetapkan oleh para filsuf idealisme yaitu: jiwa (soul) manusia yaitu unsur terpenting dalam kehidupan dan hakiakt akhir alam semesta yang didasrkan oleh nonmaterial. Menurut idealisme cara mengetahui yaitu cara mengenal kembali ide-ide laten yang sudah dibentuk dan

⁶ Immanuel Kant. Dasar-Dasar Metafisika Moral, Terjemahan Robbu H. Abror. Insight Reference. 2004

⁷ Ali Mubin, refleksi pendidikan filsafat idealisme, Rausyan Fikr. Vol. 15 No. 2 . 2019

⁸ Suropto, filsafat idealisme dan implementasinya dalam pendidikan Al-Furqan Vol. I No. 1 2012

⁹ Rasyidin, Waini, Filsafat Pendidikan (dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan), Bandung: Pedagogiana Press, 2021

Sebagai aliran dari filsafat idealisme berfikir bahwa pengetahuan itu tidak lain dari kejadian pada jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia itu terletak diluarnya. Pemikiran filsafat menurut aliran idealisme adalah:

a. Metafisika idealisme

Metafisika yaitu cabang filsafat yang mengkaji dan membahas tentang realitas (segala sesuatu yang ada) secara menyeluruh (komprehensif). Menurut Idealisme hanya realitas spiritual, mental atau rohani yang nyata dan tidak berubah. Karena dengan hakekat realitas yang bersifat rohani, jiwa, spiritual, individual dan ideal itulah yang kekal dan abadi. Menurut para filosof idealisme bahwa manusia hakikatnya bersifat spiritual/kejiwaan.

Menurut Plato, setiap manusia memiliki tiga bagian jiwa, yaitu akal fikiran yang merupakan bagian rasional, thumos (semangat atau keberanian), dan epithumia (keinginan, kebutuhan atau nafsu). Idealisme juga berpendapat bahwa hakikat kenyataan dunia adalah ide yang sifatnya rohani atau intelegensi. Termasuk dalam paham idealisme adalah spiritualisme, rasionalisme, dan supernaturalisme.

b. Epistemologi idealisme

Epistemologi yaitu cabang filsafat yang mengkaji dan menjelaskan tentang hakikat pengetahuan. Menurut filosof idealisme cara untuk mengetahui terjadi dalam fikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir dan intuisi. Karena para filosof beranggapan dan percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali. Idealisme juga mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indra tidak pasti dan tidak lengkap, karena dunia hanyalah tiruan bealaka dan menyimpang.

Pengetahuan yang benar hanya didapatkan oleh intuisi dan pengingatan kembali oleh berfikir. Kebenaran hanya didapat oleh orang-orang mempunyai akal pikiran yang cemerlang, sebagian besar manusia pada tingkat berpendapat.

c. Aksiologi idealisme

Aksiologi cabang filsafat yang mengkaji dan menjabarkan tentang hakikat nilai, para filosof idealisme setuju bahwa nilai bersifat mutlak dan abadi, menurut Idealisme Theistik nilai-nilai abadi tersebut berada pada tuhan, sedangkan yang mengidentikan tuhan dan alam adalah idealisme pantheistik. Menurut perspektif idealisme adalah nilai adalah absolut, apa yang dikatakan baik, benar, cantik dan jelek secara fundamental bersifat tetap, dan tidak berubah dari generasi ke generasi tidak diciptakan oleh manusia dan nilai-nilai bagian dari alam semesta¹⁰

Ada beberapa aliran idealisme, yang sangat terkenal yaitu idealisme Jerman yang ditandai oleh tahap tiga perkembangan dalam tiga filosof, J. G. Fichte adalah tahap pertama yang berpendapat idealisme subjektif, F. W. J. Schelling adalah tahap menengah yang berpendapat perkembangan filosofisnya yang berpendirian idealisme objektif, G. W. F. Hegel tahap ini merupakan puncak dari idealisme Jerman yang pemikirannya disebut idealisme absolut karena hasil sintesis dari idealisme objektif dan subjektif. Berikut ini penjelasan dari aliran idealisme yaitu:

1) Idealisme subjektif

Idealisme subjektif yaitu aliran idealisme yang dipelopori oleh Fichte. Filsafat ini berfokus pada ide manusia atau ide sendiri. Segala sesuatu yang terjadi di alam atau di masyarakat itu karena hasil atau ciptaan ide manusia atau ide sendiri, dengan kata lain alam dan masyarakat hanyalah

¹⁰ Ornstein, Allan C & Daniel U, *An Introduction To The foundations of Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985)

ide / pikiran dari dirinya sendiri atau ide manusia. Menurut bakery sesuatu yang terungkap oleh sensasi kita itu bukanlah materi yang rill dan ada secara objektif.

Kita dapat menyimpulkan dari filsafat ini ialah kecenderungan untuk bersifat egoistis “ Aku-Isme” yang mengakui rill hanya dirinya sendiri, yang ada hanya “ Aku” segala sesuatu yang ada di luar “ Aku”, itu hanya konsepsi-konsepsi dari “ Aku”. Idealisme subjektif yang baru yang terkenal dengan “ positivisme”, yang dicetuskan oleh tokoh aguste comte menurut pandangannya hanya pengalaman merupakan kenyataan sesungguhnya, selain itu tidak ada lagi kenyataan, dunia adalah hasil dari ciptaan dari manusia, ilmu hanya untuk menguraikan pengalaman.

2) Idealisme Objektif

Idealisme objektif merupakan aliran filsafat yang dimotori oleh Schelling. Menurut idealisme obyektif segala sesuatu yang baik di dalam alam atau masyarakat adalah hasil dari ciptaan ide universal. Pendapat filsafat ini pada dasarnya mengakui bukan materi yang abadi diluar manusia, sesuatu yang bukan materi ini ada ketika semesta ini ada, termasuk manusia dan segala pikiran dan perasaannya. Menurut plato dunia luar ialah yang dapat ditangkap oleh panca indra, bukan dunia yang rill, melainkan bagian dari dunia “ idea “ yang abadi dan rill.

Filsafat idealisme objektif ini mengambil bentuk yang dikenal dengan nama Skolastisisme, sistem filsafat ini memadukan unsur idealisme Aristoteles, yang berpendapat dunia kita merupakan suatu tingkatan ukuran dari seluruh sistem jenjang dunia semesta, begitupun yang Jenjang yang berada dalam masyarakat bangsawan merupakan kelanjutan dari dunia ke-Tuhanan.

3) Idealisme Absolut

Pada abad ke 18 terbitlah filsafat idealisme objektif baru, yang disebut dengan idealisme absolut, George.W.F Hegel yaitu pencetus filsafat baru, filsafat ini merupakan penggabungan antara filsafat idealism subyektif sebagai tesis dan filsafat idealism obyektif sebagai antithesis, kemudian digabungkan dan diubah diberi nama menjadi idealism absolute. Menurut hegel hakekat dunia ini adalah “ ide absolut “ yang berada pada absolut dan “obyektif” didalam sesuatu dan tak terbatas pada ruang dan waktu,

4) Idealisme Transendental (Idealisme Kritis)

Aliran filsafat ini berpendapat bahwa pengalaman langsung tidak dianggap sebagai benda didalam dirinya sendiri. Sedangkan ruang dan waktu merupakan bentuk intuisi kita sendiri. Aliran filsafat yang dipelopori oleh Immanuel Kant tersebut menurut Schelling sama dengan filsafat idealisme obyektif.

5) idealisme personal

Idealisme personal muncul sebagai protes terhadap materialism mekanik dan idealism monistik. Menurut idealisme personal, realitas dasar itu bukanlah pemikiran yang abstrak atau proses pemikiran yang khusus, akan tetapi seseorang, suatu jiwa atau seorang pemikir. Aliran filsafat ini dipelopori oleh Howison dan Bowne¹¹

Adapun pemikiran filsafat immanuel kant (kritisime) mencakup aliran yaitu : kritisisme, kritik atas rasio murni, pengetahuan pada taraf indra.

a) Aliran kritisisme kant

Pada abad ke 18 aliran ini muncul, zaman ini dimana seorang ahli berfikir yang cerdas untuk menyelesaikan tantangan antara rasionalisme dan empirisme, tokoh filsafat Isaac Newton

¹¹ Iannone, A. Pablo, Dictionary Of World Philosophy, (London & New York: Routledge, 2001)

memberikan dasar-dasar pemikirannya yaitu pemikiran yang bertitik tolak pada gejala-gejala dan mengembalikan kepada dasar-dasar yang umum. Pada mulanya Kant mengikuti rasionalisme tetapi dia juga terpengaruh oleh empirisme Hume. Kant tidak begitu mudah untuk menerimanya karena dia mengetahui bahwa dalam empirisme mengandung skeptisisme.

Kant berpendapat bahwa meskipun semua pengetahuan bersumber pada akal (rasionalisme) tetapi adanya pengertian timbul dari benda (empirisme). Ibarat burung terbang harus mempunyai sayap (rasio) dan udara (empiris). Jadi metode berpikirnya disebut metode kritis. pada nilai yang tinggi dari akal, tetapi ia tidak mengingkari adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal, Sehingga akal mengenal batas batasnya karena itu aspek irrasionalitas dari kehidupan dapat diterima kenyataanya.

b) Kritis atas rasio murni

Kritisisme Kant dianggap sebagai raksasa ununtuk mendamaikan rasionalisme dan empirisme, rasionalisme yaitu faktor-faktor yang terlepas dari segala pengalaman seperti "ide-ide bawaan. Sedangkan empirisme yaitu menekankan pada faktor-faktor pengalaman seperti Locke yang menganggap rasio sebagai "lembaran putih". Kant berpendapat baik rasionalisme maupun empirisme, dua-duanya sama berat. Dia menjelaskan bahwa pengenalan manusia merupakan penggabungan sintesis faktor-faktor a priori.

Tetapi berbeda dengan para filosof abad pertengahan yang lain, dasar Kant lebih pada epistemologis dari pada metafisika. Dengan tujuan pada kritik validitas ilmu pengetahuan, menguji operasionalitasnya dan menentukan batas-batas ilmu pengetahuan itu sendiri.

c) Pengetahuan pada taraf indra

Kant berpendapat bahwa faktor apriori itu terdapat pada taraf indra dalam pengetahuan indrawi selalu ada dua bentuk apriori, yaitu ruang kosong, di mana benda-benda di letakkan ruang tidak merupakan "ruang dalam dirinya". Pendirian tentang pengenalan indrawi ini mempunyai implikasi yang penting, memang ada suatu realitas, terlepas dari subyek. Kant berkata bahwa memang ada das dingan sich (benda dalam dirinya) akan tetapi, das dingan sich selalu tinggal suatu X yang tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala, yang selalu merupakan sintesis antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu¹²

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya pemikiran Immanuel Kant terhadap teori kritisisme dalam perspektif filsafat idealisme yaitu,

➤ Perbedaan anatar fenomena dan noumena

Pada teori kritisisme Kant membedakan antara fenomena yaitu objek yang dapat diamati melalui pengalaman dan noumena realita yang luar pengalaman kita, pemisahan ini faktor idealisme dengan menunjukkan bahwa kita memiliki keterbatasan.

➤ Tugas aktif dalam pembentukan pengetahuan

Kant juga berfikir bahwa pikiran manusia bertanggung jawab dalam pembentukan pengetahuan, pikiran manusia tidak hanya menerima informasi dari luar saja, tetapi juga berfikir tentang mengorganisasi melalui struktur kognitif lainnya. Konsep ini menunjukkan faktor idealisme karena peran subjek dalam pembentukan realita yang dikenal.

➤ Struktur kategori A priori

menurut Kant, adalah konsep-konsep dasar yang membentuk kerangka kerja pikiran manusia dan digunakan untuk mengorganisasi pengalaman. Idealisme muncul dalam pandangan bahwa struktur pemahaman kita bersifat universal dan tidak tergantung sepenuhnya pada dunia eksternal.

➤ Keterbatasan Pengetahuan

¹² Achmadi, Asmoro. Filsafat Umum. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

Teori kritisisme menunjukkan bahwa ada batasan intrinsik terhadap pengetahuan manusia. menciptakan dimensi idealisme dengan menekankan keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami realitas secara keseluruhan.

Meskipun Kant bukanlah idealis murni, pandangannya tentang pengetahuan dan realitas membuka pintu bagi perkembangan idealisme Jerman selanjutnya. Filsuf-filsuf setelah Kant, seperti Fichte, Schelling, dan Hegel, mengembangkan pandangan idealisme yang lebih radikal.

KESIMPULAN

Pemikiran immanuel kant tentang teori kritisisme tentang filsafat idealisme yaitu

1. Perbedaan antara fenomena dan noemena
Pada teori kritisisme kant membedakan antara fenomena dan nomena, sehingga pemisah dari kedua ini muncullah faktor idealisme.
2. Aktif dan pembentukan pengetahuan
Kant juga berfikir bahwa pikiran manusia bertanggung jawab dalam pembentukan pengetahuan. Konsep ini menunjukkan faktor idealisme karena peran subjek dalam pembentukan realita yang dikenal.
3. Struktur katogori A priori
Idealisme muncul dalam pandangan bahwa struktur pemahaman kita bersifat universal dan tidak tergantung sepenuhnya pada dunia eksternal.
4. Keterbatasan pengetahuan
menciptakan dimensi idealisme dengan menekankan keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami realitas secara keseluruhan.

REFERENSI

- Abuddin Nata. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005
- Achmadi, Asmoro. Filsafat Umum. Jakarta: Rajawali Pres, 2013
- Ali Mubin, refleksi pendidikan filsafat idealisme, Rausyan Fikr. Vol. 15 No. 2 . 2019
- Bagong Suyanto, Filsafat Sosial (Malang: Aditya Media Publishing, 2013).
- GINAN WIBAWA, Rizal Muttaqin. Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah. Jurnal Ilmiah Hukum, Vol 1 No 1 2022.
- Iannone, A. Pablo, Dictionary Of World Phylosophy, :London & New York: Routledge, 2001
- Immanuel Kant. Dasar-Dasar Metafisika Moral, Terjemahan Robbu H. Abror. Insight Reference. 2004.
- Miranda, Desyandri implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pandangan filsafat idealisme Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 07 No 02, 2022.
- Nurul Amin Hudin, Kritisisme Kant dan Studi Agama, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, Volume 9, Nomor 2 2019.
- Ornstein, Allan C & Daniel U, An Introduction To The foundations of Education, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.
- Rasyidin, Waini, Filsafat Pendidikan (dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan), Bandung Pedagogiana Press, 2021.
- Russel, Betrand Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya dengan Kondisi Zaman Kuno Hingga Sekarang (terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Sadulloh, U, Pengantar Filsafat pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2007

Suripto, filsafat idealisme dan implementasinya dalam pendidikan Al-Furqan Vol. I No. 1 2012
Syaripudin, Tatang, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Percikan Ilmu, 2008
Wittimena, R. A. Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Amriks
Terhadap Kritik Immanuel Kant atas Metafisika. Jakarta: Evolitera. 2010